

**ETOS DAGANG DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN ORANG ISLAM JAWA
(Studi terhadap *Serat Darmalaksita Karya Mangkunegara IV*)**

Daryono

Universitas Semarang

E-mail: daryono@usm.ac.id

Abstract

This article is based on the results of library research (library research) which aims to understand the trade ethos from the perspective of Javanese Muslim thought as stated in Serat Darmalaksita, one of Mangkunegara IV's works. The method of analysis through socio-historical and normative, normative ethics as well as meta-ethics can understand the theoretical construction of the Javanese Muslim trade ethos as a system of Islamic objectification through three ways of being kind: being respectful and caring for everything, being respectful and harmonious and caring for anyone and according to the culture or religious experience of Javanese Muslims in that condition. These three ways of being kind were practiced during Mangkunegara IV. On the one hand, the practice of his trading ethic is proven, even though it is different from the morals of capitalism. However, on the other hand, it was able to achieve humane progress in various fields of life so that the Mangkunegaran kingdom was known as Kala Sumbaga (prosperous era). Therefore this theoretical construction might be an alternative thought as an ethical vision in the field of trade at the regional or national level.

Keywords : *Ethos, Trade, Darmalaksita Fiber, Islam, Java*

1. PENDAHULUAN

Menurut Mochtar Pabottinggi, sudah puluhan tahun para cendekiawan menganggap bahwa, keterbelakangan bangsa Indonesia terutama di bidang ekonomi disebabkan oleh keterbelakangan kebudayaannya dan yang paling banyak dituding penyebabnya adalah budaya Jawa. Inti budaya Jawa sering dituduh atau dicap sebagai perusak bagi kegiatan perekonomian. Misalnya, budaya Jawa mengenai rasa ingin memiliki terhadap suatu komunitasnya melalui pola gotong-royongnya atau sikap feodalnya, itu di samping dianggap memanjakan juga tidak sesuai atau bertentangan dengan sistem ekonomi kapitalis sebagai caranya orang Barat dalam berdagang. Anggapan para cendekiawan itu mengindikasikan adanya dugaan negatif terhadap budaya Jawa khusus dalam hal dagangnya, karena tidak sesuai atau bertentangan dengan kapitalismenya orang Barat. Dugaan itu sebagai fokus analisa dan pemahaman dalam tulisan ini diharapkan dapat menjadi bukti benar dan tidaknya dugaan negatif tersebut.

Menurut Kodiran, aktivitas perdagangan sebagai kebudayaan Jawa sebenarnya telah intensif lebih awal di wilayah pesisir utara Jawa (jauh sebelum munculnya sistem kapitalisme) hubungan perdagangan telah berlangsung berabad-abad lamanya di daerah Jawa dengan pengaruh Islamnya yang lebih kuat menghasilkan bentuk budaya Jawa khas. Seperti kebudayaan pesisir dan daerah-daerah Jawa pedalaman, keduanya sering disebut sebagai kejawen. Aktivitas dagang orang Islam Jawa pernah diseminarkan di Yogyakarta pada tahun 1990 disimpulkan dalam budaya Jawa tidak ada yang menentang dan atau merendahkan keberhasilan hidup seseorang melalui perdagangan. Kesimpulan lainnya adalah, cara meningkatkan usahawan Jawa yang berhasil salah satunya ialah dengan mengkaji ulang atau memahami kembali adat-istiadat atau tradisi dagangnya priyayi.

Tradisi itu mengandung moralitas, sering disebut “etos”. Sumber distribusi dan reproduksi budaya Jawa sebagai obyektivikasi Islam sesuai dengan moralitas atau etos dagang orang Islam Jawa terangkum dalam kejawen atau agama Jawi dan kepustakaan Islam kejawen. Berdasarkan penjelasan tersebut maka mengimplikasikan tentang konstruksi teoritis etos dagang orang Islam Jawa dengan keberhasilannya yang sesuai bagi pandangan dunia dan hidupnya budaya Jawa pada masanya. Pegeaud telah menjelaskan bahwa raja Mangkunegara IV dikenal sebagai peletak dasar ekonomi modern pada masanya. Namun, ia belum menjelaskan maksudnya “modern”, di satu sisi sebagai etos dagang Mangkunegara IV dan sebagai salah seorang Islam Jawa pada masanya di sisi lain. Karenanya menurut Magnis Suseno, etos dagang orang Jawa (Indonesia) tidak berarti harus sebagai hybrid (perkawinan) antara etika tradisional Jawa dengan etika modern Barat. Namun, etos dagang orang Jawa harus modern seratus persen dalam arti harus ditetapkan berdasarkan ciri khas latarbelakang, peradaban, nilai-nilai, ciri-ciri keagamaan, pandangan dunia dan hidup orang Jawa. Mencermati penjelasan itu maka istilah “dagang” di sini maksudnya tidak hanya sebatas sebagai transaksi jual beli melainkan yang lebih luas, ialah sebagai sistem ekonomi yang sesuai dengan karakteristik budaya Jawa atau Indonesia.

Mengacu pada penjelasan tersebut, maka kata dagang pada etos dagang orang Islam Jawa di sini pengertiannya menurut Mubyarto. Dia menjelaskan, sistem ekonomi Indonesia adalah sistem ekonomi sebagai usaha bersama yang berasaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan nasional yaitu yang dijiwai oleh ideologi Pancasila. Sistem tersebut memiliki inti nilai-nilai moral sebagai acuan dasar semangat jiwa para pendukungnya. Nilai itu yang mengatur pola pikir dan tindakan para pelaku ekonominya. Sistem ekonomi Pancasila tidak sama juga tidak berbeda sepenuhnya dengan kapitalisme modern ialah ekonomi jajahan mengandung aspek-aspek kapitalisme modern diimpor dari Eropa Barat. Karena itu, Indonesia memiliki ekonomi dualistik (dua sistem ekonomi yang berdampingan) yaitu sistem kapitalistik dan sistem tradisional yang bercorak feodal. Dua sistem ekonomi yang berdampingan tersebut dimungkinkan pernah dipraktikkan dalam etos dagang orang Islam Jawa dengan keberhasilannya oleh raja Mangkunegara IV (1853-1881) saat memerintah Mangkunegaran. Buktinya, walaupun pemerintahannya saat itu dalam kondisi pascakolonial namun mampu meraih kemajuan terutama bidang ekonomi, seperti dijelaskan di muka. Magnis Suseno menjelaskan, jika etos dagang Jawa ini pernah dipraktikkan dengan bukti hasilnya, maka mendapat arti normatif sebagai sikap kehendak yang dituntut agar dikembangkan. Mengingat etos merupakan sikap moral yang bertanggung jawab maka tuntutan peningkatan etos mengandung tuduhan bahwa nilai-nilai moral yang berlaku memiliki kehendak yang kurang baik. Karena itu pihak yang menuntut etos tahu bagaimana orang lain harus bersikap supaya menjadi manusia, khususnya sebagai pedagang yang baik. Berbagai penjelasan tersebut mengimplikasikan pengertian bahwa sistem ekonomi Pancasila acuannya etos dagang orang Islam Jawa ini memiliki dua pandangan. Pertama, sebagai sikap kritis terhadap etika atau filsafat moral kapitalisme. Dimaksud kritis di sini tidak untuk menentukan norma-norma moral, tetapi yang ditentukan sebatas apa yang (dalam kapitalisme) tidak sebagai cara yang sesuai (sahnya) etos dagang orang Islam Jawa. Kedua, pandangan sebagai konstruksi teoritisnya etos dagang orang Islam Jawa dengan keberhasilan yang modern (sesuai) baik dalam pemahaman pandangan dunia Jawa maupun sesuai di masanya dan selanjutnya

2. METODE PENELITIAN

Sumber Data

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primer pemikiran Mangkunegara IV yang tertuang di *Serat Darmalaksita* dianalisa sebagai salah

satu etos dagang orang Islam Jawa yang sesuai semasanya dalam kondisi pascakolonial. Berbagai karya Mangkunegara IV telah diterbitkan Ki Padmasusastra dengan Pegeaud. Data sekundernya ialah dokumen-dokumen atau kepustakaan karya para ahli untuk memperjelas pemahaman nilai-nilai moral budaya Jawa. Data-data sekunder itu sebagai sumber pemahaman terhadap nilai-nilai moral budaya Jawa dan dasar pemikiran Mangkunegara IV menemukan problem bagi pembaruan strategi pemberdayaan etos dagang orang Islam Jawa yang modern atau sesuai semasanya dalam kondisi pascakolonial.

Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan Analisis

Langkah awal pengumpulan data terkait pemikiran Mangkunegara IV, dengan memeriksa secara teliti terhadap *Serat Darmalaksita* salah satu karyanya yang didukung dengan lainnya. Langkah itu bertujuan untuk menganalisa dan memahami berbagai ungkapan, tanggapan sebagai penilai Mangkunegara IV terhadap ciri khas nilai-nilai moral budaya Jawa: harmonis, struktural fungsional dan, transendental. Tanggapan atau penilaian itu dituturkan atau diungkapkan dalam *Serat Darmalaksita* dan lainnya sebagai karya sastra berbentuk tembang (*macapat*) terdiri dari berbagai *pupuh* (lagu) dan dirinci dalam berbagai *pada* (bait). Supaya tiga ciri khas nilai-nilai moral budaya Jawa tersebut sebagai bagian tanggapan dan penilaian Mangkunegara IV maka analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan *hermeneutik*. Keduanya untuk mensistimatisir pengertian pada berbagai nilai moral budaya Jawa sejenis atau berbeda. Melalui identifikasi persamaan maupun perbedaan nilai moral budaya Jawa bisa disusun secara logis sebagai satu struktur pemahaman tiga karakteristik nilai-nilai moral budaya Jawa. Acuan penyusunan pemahamannya itu berdasarkan transformasi sosial pemikiran Mangkunegara IV yang sesuai pandangan dunia dan hidup semasanya dalam kondisi pascakolonial. Langkah selanjutnya dengan menerapkan metode *vertehen* seperti dipergunakan dalam *hermeneutik ilmiah*. Penerapan metode itu bertujuan mengungkapkan dan mempelajari makna *murni Serat Darmalaksita* karya Mangkunegara IV. Melalui metode *verstehen* dan *hermeneutik ilmiah* memahami pemikiran Mangkunegara IV sebagai transformasi sosial etos dagangnya sesuai dimaksud objektifikasi Islam. Pemahaman sesuai itu khususnya bisa dipahami nilai-nilai moralnya sebagai etos dagang Jawa modern, sesuai semasanya. Pemikiran Mangkunegara IV agar selain bisa dipahami sebagai etos dagang Jawa modern atau sesuai semasanya dan selanjutnya, maka diperlukan dua pendekatan. Keduanya juga perlu dilengkapi dua analisa sebagai konstruksi teoritis. Dua pendekatan itu ialah *sosial historis* dan *normatif*^d sedang dua analisa konstruksi teoritis: *etika normatif* dan *metaetika*. Analisis dalam hal keduanya berdasarkan pendapat para ahli seperti psikolog, sosiolog, antroplog dan etikawan juga analisa penulis memahami konstruksi teoritis etos dagang orang Islam Jawa menurut pemikiran Mangkunegara IV. Konstruksi teoritis itu mungkin (diharapkan) menjadi *etika sosial* sesuai pandangan dunia dan hidup semasanya dalam kondisi pascakolonial.

3. PEMBAHASAN

Pengaruh CEO Female (CF) terhadap Leverage

Berdasarkan hasil penelitian *CEO Female* diatas memiliki nilai kofisien bernilai -0.136 dan signifikansi sebesar 0.718. Nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *CEO Female* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan *Leverage* pada organisasi perusahaan sektor *Consumer Goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2021. Rasio ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan sedang mengalami tekanan

untuk memperkuat keragaman gender (Sila, Gonzalez, & Hagendorff, 2016). Bahkan, Empat negara Eropa sudah sepakat untuk memasukkan persyaratan tentang jumlah direktur perempuan di dewan direksi. Secara umum, diharapkan CEO wanita memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, jaringan, dan kemampuan untuk menindaklanjuti yang lebih baik dibandingkan pria (Adams & Ferreira, 2009). Hasil penelitian ini membuktikan penelitian sebelumnya menurut Septiawan, Ahmad (2022) dan Kurnianti (2022) menemukan bahwa kepemimpinan CEO perempuan tidak memiliki dampak signifikan pada struktur modal (*DER*). Adusei & Obeng (2019) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap hutang. Orser, Riding, & Manley (2006) juga mengungkapkan bahwa pria dan wanita sama-sama mencari pembiayaan hutang untuk menjaga kelangsungan usaha mereka. Namun penelitian ini berbeda dari penelitian menurut Bernile et al. (2018) dan Nguyen dkk. (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan CEO perempuan memiliki efek negatif yang signifikan pada struktur modal (*DER*). Kehadiran perempuan dalam manajemen membuat keputusan yang lebih aman dalam hal ekuitas karena sifat perempuan yang menghindari risiko. Karena itu, dewan direksi dengan keberadaan perempuan cenderung lebih menprioritaskan ekuitas dibandingkan hutang, menurunkan rasio hutang terhadap ekuitas. Filsafat Moral Kapitalisme dalam Pandangan Etos Dagang Orang Islam Jawa Kapitalisme (Inggrisnya: *capitalism*), kata Latinnya: *caput* (kepala). Kata *capital* dikaitkan dengan usaha mempertahankan *kepala, kehidupan, kesejahteraan*. Kapitalisme merupakan sistem perekonomian yang menekankan peranan modal (modal) yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang yang digunakan dalam produk barang lain. Rujukan pemikiran kapitalisme ini antara lain Adam Smith dan Max Weber. Menurut Adam Smith, usaha-usaha kompetitif manusia akan dengan sendirinya (dari tangan yang tak-kelihatan: *invisible hand*) akan berubah menjadi kepentingan bersama (kesejahteraan bersama). Sedangkan menurut Max Weber ada kaitan antara bangkitnya kapitalisme dan Protestanisme. Kapitalisme adalah bentuk sekuler dari Protestanisme pada individualisme dan keharusan mengusahakan keselamatannya sendiri. Menurut Magnis Suseno, ciri khas ekonomi kapitalisme ialah uang merupakan tujuan sebagai nilai tertinggi untuk mendapat keuntungan sendiri itu mahapenting, karena hanya kalau laba cukup besar, usahawan akan bertahan pada persaingan ketat dengan pengusaha lain.² Karakteristik ekonomi kapitalisme itu searah maksudnya dengan pendapat Weber tentang tujuan *etika kapitalisme Protestan*.

Sikap kritis pertama etos dagang orang Islam Jawa adalah, pendapat kapitalisme itu tidak sesuai dengan makna dalam etos dagang. Bertens menjelaskan, etos menunjuk pada suasana khas yang meliputi kerja atau profesi. Maksud “suasana” harus dipahami dalam arti baik secara moral. Karena itu jika *etos* sebagai pedagang, tentu etos dagangnya cenderung kurang baik kalau satu-satunya tujuan bisnisnya ialah maksimalisasi keuntungan yang hanya berupa uang. Weber di satu pihak setuju dengan Pietis³ yang berpandangan dengan cara mengintensifkan kehidupan asketik mereka meraih kebahagiaan bersama Tuhan di dunia. Namun pada pihak lain Weber berpendapat kebahagiaan tujuan hidup adalah mendapatkan kekayaan dan kesejahteraan atau kemakmuran. Demi tujuan tersebut orang mesti ingat “waktu adalah uang”. Pendapat demikian mengimplikasikan anggapan bahwa sama saja antara kebahagiaan dengan kenikmatan kekayaan uang ialah ukuran kesejahteraan atau kemakmuran hidup. Menurut etika normatif, anggapan itu seperti dalam teori *hedonisme psikologis* berpendapat bahwa manusia pada hakikatnya seorang egois yang hanya mencari nikmat saja.⁴ Menurut Poespoprojo, kenikmatan itu tidak sama dengan kebahagiaan. Nikmat merupakan kesenangan atau perasaan enak yang dirasakan jika sebuah kecondongan terpenuhi. Ada nikmat jasmani seperti ketika makan enak untuk memenuhi lapar,

atau nikmat seksual untuk libido, ada juga nikmat estetis atau nikmat intelektual, dan sebagainya. Ciri khas kenikmatan yaitu, ia terkait langsung dengan sebuah pengalaman terpenuhinya sebuah kecondongan, begitu pengalaman itu selesai, nikmat juga habis. Lain halnya dalam kebahagiaan. Kebahagiaan ialah sebuah kesadaran puas dan gembira berdasarkan keadaan diri sendiri. Rasa bahagia tidak terikat pada pengalaman-pengalaman nikmat tertentu, begitu juga ia bisa menikmati sesuatu tanpa merasa bahagia. Karena itulah sebabnya hubungan seks tidak menjamin kebahagiaan, karena setelah itu bisa jadi perasaan tidak bahagia malah semakin mencekam. Begitu pula kemampuan membeli berbagai kebutuhan tidak akan membuat kita merasa bahagia.

Karena itu, makna “kesejahteraan” menurut Weber itu tidak sesuai dengan *sikap moral yang sebenarnya*⁵ sebagai dasar terciptanya keadaan yang sesuai dengan *kemajuan yang manusiawi*.⁶ Sebab ketidaksesuaiannya ada dua. Pertama, karena Weber berpendapat tentang moral Protestan sebagai pencarian keuntungan atau kekayaan yang ngotot dan tak-terbatas lewat industrialisasi. Eksploitasi yang sistematis dan tanpa ampun terhadap buruh dan sangat jujur dalam hubungan seseorang dengan orang lainnya dalam batas-batas yang telah digariskan secara formal. Kedua, karena maksud “kesejahteraan” Weber itu tidak dirumuskan baik secara negatif maupun positif, sehingga kedalaman maknanya juga mengindikasikan ketidaksesuaiannya dengan *teori perhatian semestinya (the due care theory)*. Norma dasar teori itu ialah *jangan merugikan orang lain* dalam kegiatannya. Jangan merugikan orang lain (*ojo mitunani wong liyo*) merupakan norma moral terpenting atau prinsip dasarnya etika sosial Jawa,⁷ termasuk dalam etos dagangnya yang nanti dibahas dalam sub-bab berikutnya. Sikap kritis kedua terkait dengan sesuai atau tidak teori Weber tentang etika kapitalistik itu bagi Islam Indonesia (Jawa). Menurut Schrieke dalam *Indonesia Sociological Studies* (1955) dia mengatakan mentalitas kapitalis juga muncul di Minangkabau telah ditemukan revolusi semangat yang serupa dengan kapitalismenya Weber di Eropa⁸ Namun menurut Steenbrink, hal yang perlu untuk diperhatikan adalah saling kerja sama antara agama Islam dan pedagang dalam prosesnya ekspansi. Ini tidak merupakan konjungsi kerja sama yang terjadi kebetulan antara gejala ekonomi dan agama. Ia timbul dari watak sesungguhnya agama Islam. Di antara agama besar dewasa ini hanya Islamlah yang tumbuh di lingkungan pedagang. Sedangkan Wertheim dalam *Bureaucracy and Economie* yang dikutip oleh Taufik Abdullah dijelaskan, ideologi yang mendorong tumbuhnya industri modern di Jawa lebih mungkin. Sebab, ideologinya yang bersifat kolektivisme: selalu bersikap toleran dan sinkretik. Dua sikap tersebut berkembang terutama pada kelas *priyayi* modern.⁹ Penjelasan Wertheim itu benar, namun acuan teorinya tidak melalui ekonomi kapitalisme Weber. Sebab, tumbuhnya industri modern di Jawa ialah terutama ketika masa pemerintahan raja Mangkunegara IV (1853-1881) ini jauh sebelum “*The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*” bukunya Weber diterbitkan di tahun 1905. Raja Mangkunegara IV sebagai orang Islam Jawa kelas *priyayi* di keraton Mangkunegaran pada tahun itu telah meraih kemajuan khususnya bidang industri perekonomian, yaitu ia mendirikan pabrik gula di Colomadu dan Tasikmadu. Mencermati penjelasan ketidakberlakuan ekonomi kapitalisme dalam industri perekonomian Mangkunegara IV sebagai orang Islam Jawa kelas *priyayi modern* itu maka pengertiannya tidak sama dengan “modern Barat” dalam arti *perdaban Barat* juga tidak dalam arti *westernisasi*. Melainkan menurut Van Peursen *modern* di sini berarti memandang yang lama (yang tradisional) dengan cara yang baru. Caranya ialah mempertajam *inventivitas pemikirannya* memadukan dua kaidah yang sudah ada. Cara memadukan demikian itu sungguh sesuatu yang baru, karena

dahulu barangkali orang tidak pernah memikirkan kombinasi itu. Penjelasan itu mengimplikan maksud bahwa Mangkunegara IV memiliki konstruksi teoritis etos dagang orang Islam Jawa modern dalam arti *yang baru* ialah sebagai yang sesuai dalam dua hal. Pertama, pemahaman nilai-nilai moralnya sesuai dengan kedalaman maknanya obyektifikasi Islam. Kedua, sesuai baik dengan pandangan dunia dan hidupnya budaya Jawa maupun masanya dalam kondisi pascakolonial. Namun dia tidak larut ke dalam sistem ekonomi kapitalisme Barat (kolonial Belanda). Penjelasan itu mengindikasikan maksud untuk dikaji pemahaman konstruksi teoritis etos dagang orang Islam Jawa itu dalam pandangan dunianya yang sesuai pada masanya sebagai berikut.

Etos Dagang Orang Islam Jawa menurut Mangkunegara IV yang Tertuang dalam *Serat Darmalaksita*

Menurut Bertens, kata “etos” berasal dari Yunani yang telah menjadi bahasa Indonesia yang dalam *Concise Oxford Dictionary* (1974) dijelaskan bahwa *etos* disifatkan sebagai *characteristic spirit of community people or system* suasana khas sebagai tanda suatu kelompok, seseorang atau sistem. Karena itu *etos* menunjukkan sebagai ciri-ciri, pandangan, nilai-nilai merupakan tanda kelompok atau seseorang. Menurut Magnis Suseno, antara sikap moral dengan etos terdapat kesamaan tidak identik. Kesamaannya pada kemutlakan sikap sedang bedanya pada tekanannya. Sikap moral, menegaskan orientasi kepada norma-norma sebagai suatu standar yang seharusnya diikuti sementara etos menegaskan sikap itu ialah sikap yang sudah mantap sebagai kebiasaannya sekelompok atau seseorang dalam mendekati dan melakukan suatu pekerjaan. Karenanya, istilah *etos* merupakan semangat batin atau sikap batin tetapnya seseorang (sekelompok orang) terhadap moral atau nilai-nilai moral tertentu. Penjelasan itu jika dikaitkan dengan etos dagang orang Islam Jawa dalam pandangan dunia sesuai pada masanya maka mengimplikasikan dua hal untuk dianalisa pemahamannya. *Pertama*, berbagai ungkapan moral dengan nilai-nilai moralnya obyektifikasi Islam yang sesuai baik dalam pandangan dunia maupun praktiknya pada budaya Jawa dalam hal dagang. *Kedua* pemahaman berbagai nilai-nilai moral tersebut sebagai acuan sikap moral yang sesuai dan pernah dibuktikan keberhasilannya di bidang dagang pada masanya dalam kondisi pascakolonial.

Pemahaman terhadap hal pertama itu mengindikasikan adanya keterkaitan-erat baik antara pandangan dunia dan hidup Jawa maupun dengan karakteristik budayanya itu sendiri. Menurut Gunawan, karakteristik budaya Jawa tiga yaitu, harmonis, *struktural fungsional*, dan menghargai segala nilai yang transendental ialah sebagai yang *Metafisis*, *Numinus* atau Yang Ilahi. Ketiganya diurai dalam agama Jawa dan kepustakaan mistik Islam kejawaen disebut *suluk*, *wirid*, *primbon*, *serat* atau lainnya. Sifat transendental dilatarbelakangi keyakinan hidup selalu bergantung kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Identifikasi obyektivikasi Islam dalam pandangan dunia dan hidup khususnya etos dagang orang Islam Jawa, berada di kedalaman maknanya ungkapan bahasa Jawa. Salah satu ungkapan yang paling terkait dengan kehidupan dagang adalah: *timun wungkuk jogo imbuh* artinya, timun bengkok dipersiapkan sebagai tambahan gratis bagi konsumen. Ungkapan itu mengimplikasikan makna yang oleh para ekonom disebut *externalities* yaitu, berbagai faktor yang bernilai ekonomis namun tidak diikutsertakan dalam perhitungannya.¹⁰ Faktor-faktor itu terutama lingkungan alam atau sumber daya alam misalnya, kebersihan atau keindahan, cara bicara, bertingkah laku ketika melayani konsumen. Faktor itu sering dianggap tidak berdaya jual beli atau remeh, lambangnya *timun wungkuk* (timun bengkok). Bagi dunia kehidupan dagang orang Islam Jawa itu semua tetap dijaga (*nggo jogo*

imbu) sebagai cara bersikap baik atau peduli pada lingkungan dan sesamanya (konsumen). Walaupun itu diakui termasuk kerugian namun sikap itu justru menambah laba yaitu menjadi “iklan jalanan” seperti tersirat dalam ungkapan *tuna saktak bathi sanak* artinya, biarlah rugi sedikit, seperti rasa kesal atau kecapean namun pasti akan mendapat laba persaudaraan atau sebagai pelanggan.

Identifikasi teknis praksisnya dua ungkapan bahasa Jawa tersebut bisa melalui tujuh caranya bersikap baik yaitu, 1) pandai menyesuaikan diri pada adat-istiadat masyarakat luas, 2) sederhana (*prasojo*) tingkah lakunya tidak dibuat-buat, 3) bicara halus atau yang enak didengar, 4) bersikap etis atau sopan untuk menghindari kecurigaan, 5) ramah-tamah dalam bersikap demi keakraban, 6) merendah diri (*andhapasor*) walaupun jika dirinya berpangkat tinggi dan 7) pembicaraan yang bermanfaat atau jika tidak bisa lebih baik diam. Tujuh cara bersikap baik atau etis itu merupakan pemikiran Mangkunegara IV yang ditulis dalam karyanya *Serat Darmalaksita*. Nilai-nilai moral dengan contohnya cara bersikap baik dalam dunia kehidupan etos dagang orang Islam Jawa tersebut diperjelas Mangkunegara IV. Menurutnya pedagang sebaiknya beretika lima sifat dan delapan cara bersikap etis yang berguna atau *Asta Gina*. Lima sifat yaitu, hati-hati (*pangati-ati*), giat bekerja dan serius (*pethel*), rajin (*sregep*), tekun (*wekel*) dan, tabah (*tegen*).¹¹ Sedangkan *Asta Gina* yaitu, 1) bersikap integrasi atau rajin bertanya kepada para ahlinya (*taberi tatanya*), 2) membudidayakan usaha-usaha sesuai baik kemampuan juga jamannya (*panggautan gelaring pambudi*), 3) kreatif mencari jalan keluar (*rigen*), 4) memahami manajemen keuangan (*wruh ing petungan*), 5) hemat dan hati-hati berbelanja (*gemi*), 6) teliti dan cermat dalam bekerja (*nastiti*), 7) menahan diri demi efisiensi dan tidak boros (*nyegah kayun pepinginan....tan boros marang arto*) dan yang 7), selalu sabar dan teguh demi tercapai cita-cita dalam waktu yang tidak lama (*nemen ing seja, watekira sarwa gelis ingkang kinapti*). Lima sifat dan *Asta Gina* etos dagang orang Islam Jawa itu adalah obyektivikasi Islam yang dipraktikkan sebagai cara bersikap baik dengan nilai-nilai moralnya sesuai dalam pandangan dunia dan hidup di masanya dalam kondisi pascakolonial. Kesesuaian obyektivikasi Islam dengan cara bersikap baik itu ada tiga yaitu 1) cara bersikap baik atau hormat dan peduli terhadap apa saja 2) bersikap baik atau hormat dan rukun serta peduli terhadap sesama manusia dan, 3) selaras dengan budaya atau pengalaman keagamaan orang Islam Jawa.¹² Obyektivikasi nilai-nilai moral tiga cara bersikap baik itu ialah setiap *stakeholders* bersikap tahu diri (*eling*) secara wajar (*prasojo*) dalam proses *dialogis partisipasi pada kesadaran transendental*, adalah proses komunikasi antar semua pihak yang berkepentingan sehingga mereka terjalin dalam suatu komunikasi dialogis yang bebas dari kekuasaan demi terwujud kepentingan *transendental*. Sebagaimana saat berbagai pihak yang terlibat dalam dagang bersama-sama memikirkan pemecahan sebuah masalah mereka merasa sama-sama sebagai sesama manusia. Melalui proses dialogis itu masing-masing pihak mampu menahan diri untuk *aja mitunani wong liya* (jangan merugikan orang lain) dan apabila memang harus bersikap maka ia menghayati dua ungkapan: *ngono yo ngono, ning ojo ngono* artinya, jika mungkin engkau betul, tetapi jangan memakai cara itu karena *becik ketitik ala ketara* (siapa baik akan nampak dan siapa jelekpun akan kelihatan). Magnis Suseno menjelaskan dalam proses tersebut di samping bersikap *eling* (tahu diri) dan *prasojo* juga *ngemong*, sama dengan bersikap integrasi kesatuannya etos *sepi ing pamrih* artinya, kita hendaknya bersedia tidak mementingkan kepentingan individual kita tanpa peduli terhadap sesamanya. Kepentingan kita diakui, namun jangan dikejar secara eksklusif. Bersikap *ngemong* dalam etos *sepi ing pamrih* dan *aja mitunani wong liya* mengimplikasikan kesadaran bahwa kita jangan menganggap

diri sebagai pusat dunia, sebagai satu-satunya yang penting.¹³ Karena itulah etos dagang orang Islam Jawa sebagai obyektivikasi Islam ialah, ia mampu bersikap baik dengan alam maupun sesamanya demi keseimbangan lingkungan kehidupan, sebagaimana diungkapkan dalam rangkaian kalimat: *timun wungkuk jogo imbuh* dan *tuno saktak bathi sanak*. Menurut Bertens, *aja mitunani wong liya* (jangan merugikan orang lain) itu termasuk dasar sikap baik yang hakiki dalam dunia dagang yaitu agar jangan menjadi pekerjaan kotor sehingga bersedia memperhatikan rambu-rambu moral seperti di *teori perhatian semestinya (the due care theory)*. Maksudnya “perhatian” ialah bersedia mengambil tindakan seperlunya. Norma dasarnya *jangan merugikan orang lain* ini memiliki kesesuaian baik dengan teori etika deontologi maupun utilitarianisme, teori hak serta teori keadilan.¹⁴ Karenanya konstruksi teoritis etos dagang orang Islam Jawa memiliki dasar etika dagang yang komprehensif.

Mencermati penjelasan itu maka, dalam dunia kehidupan etos dagangnya orang Islam Jawa dituntut untuk mengendalikan berbagai hawa nafsu. Orang Jawa menyingkatnya “molimo” *main* (judi), *madon* (zina), *madat*, *minum* (narkoba) dan *maling* (mencuri).¹⁵ Orang Jawa juga berusaha agar tidak *pamrih* (egois) yang nampak dalam tiga nafsu: *nepsu menange dewe*, *benere dewe* dan *nepsu butuhe dewe*. Inti maksud ketiga nafsu itu ialah orang yang egois dengan ciri perilakunya cenderung menjadi *adigang*, *adigung*, *adiguna* artinya, suka pamerkan kekuasaan, kekayaan dan kekuatan atau kesaktian. Perilaku demikian itu cenderung gampang menimbulkan berbagai sifat yang amat dibenci orang Jawa yaitu, *dahwen* dan *open* artinya, suka mencampuri urusan orang lain. *Drengki* suka bersikap dengki, *srei*: suka iri, *jail*: main intrik dan *methakil*, kasar sikapnya.

Pedagang yang terus berusaha dan berhasil mengendalikan berbagai hawa nafsu tersebut di samping etos dagangnya sesuai (modern) pada masanya dalam kondisi pascakolonial juga sesuai dengan tiga karakteristik budaya Jawa: harmonis, struktural fungsional, dan transendental. Etos dagang orang Islam itu sebagaimana pernah dipraktikkan raja Mangkunegara IV dengan nilai-nilai moral yang diungkap di berbagai karya sastranya di muka. Karenanya, inti terpenting tujuan etos dagang orang Islam Jawa ialah *aja mitunani wong liya* maka ia dituntut bersikap *eling* (tahu diri) dan *ngemong* (integrasi) diobyektivikasikan pada dunia kehidupan dagang dalam kesatuan etos *sepi ing pamrih*. Menurut Bertens, *sepi ing pamrih* ialah etos Jawa yang belum dikenal pada masa Aristoteles dan termasuk etos pokok iman atau kepercayaan, pengharapan dan, cinta kasih atau *tresno*. Etos *sepi ing pamrih* sebagai kesatuannya *rame ing gawe* artinya ialah setiap pihak hendaknya memenuhi kewajiban sesuai tempat dan perannya masing-masing baik sebagai abdi, pegawai, raja (pejabat negara) atau sebagai petani, terutamanya sebagai pedagang. Berdasar pada berbagai penjelasan tersebut maka etos dagang orang Islam terutamanya ialah selalu berorientasi atau terbiasa agar bersikap moral *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe* ialah selalu dengan tenang dan rendah hati (*andhapasor*) dalam memenuhi berbagai kewajiban. Ia di samping tidak egois juga selalu menempatkan diri sesuai dengan maksudnya struktural fungsional dalam dunia kehidupan Jawa. Karenanya laba (keuntungan) baginya bukan dianggap sebagai kebutuhan demi memenuhi kepuasan dirinya sendiri. Melainkan, laba ialah kebutuhan yang bisa mendukung kemajuan yang manusiawi ialah, yang menyenangkan atau membahagiakan dan menyelamatkan semua pihak (SDM dan SDA) di berbagai bidang kehidupan.

Karena itu, tujuan efisiensi etos dagang orang Islam Jawa ialah, di satu sisi sebagai cita ideal menghendaki tercipta keadaan keselarasan ekonomi (*economic harmonis*) dengan ahli efisiensi (*efficiency engineer*) dan pada sisi lain melahirkan suasana *kemajuan yang manusiawi*

sesuai di masanya dalam kondisi pascakolonial. Keselarasan ekonomi (*economic harmonis*) ialah berbagai kekuatan yang menimbulkan kemakmuran masyarakat seluruhnya jika setiap individu mengejar kepentingan sendiri. Ahli efisiensi (*efficiency engineer*) adalah orang yang ahli di bidang metode-metode produksi dan pengawasan mengusahakan untuk terhindar pemborosan dan ditentukan prosedur yang efektif.¹⁶ *Kemajuan yang manusiawi* ialah kemajuan yang bisa membuat manusia merasa tentram, sejahtera dan bebas mewujudkan cita-citanya dengan tidak diperbudak, seperti dijelaskan di muka. Identifikasi terpenting obyektivikasi kekuatan-kekuatan yang menimbulkan kemakmuran masyarakat bagi etos dagang orang Islam Jawa adalah, melalui proses dialogis partisipatif pada kesadaran transendental. Karena itu tidak pada yang “dipimpin” oleh “tangan yang tak-kelihatan” (*invisible hand*) dalam ekonomi kapitalisme di muka. Sebab itu Bertens menjelaskan, maksudnya Adam Smith dengan *invisible hand* ialah mekanismenya pasar bebas, David Gauthier menyebut, pasar sempurna. Menurut Bertens, pemikiran tersebut kurang memiliki makna praktis sebab pada kenyataannya kompetisi dalam pasar tidak pernah sempurna karena berbagai alasan. Misalnya, karena faktor sumber daya alam, dan tidak semua orang menduduki di tingkatan yang sama baik peranannya di pasaran maupun kualitas moralnya.¹⁷

Penjelasan tersebut mengimplikasikan pengertian kedalaman makna moralnya *invisible hand* pada ekonomi kapitalisme kurang adanya penekanan sikap moral menahan berbagai hawa napsu seperti konstruksi teoritis etos dagang orang Islam Jawa dengan bukti keberhasilannya karena itu memiliki dua harapan sebagai perspektifnya. *Pertama* bisa menjadi acuan dasar konstruksi teoritis pemikiran etos dagang selanjutnya di tingkat Regional Jawa atau Nasional. Nilai-nilai moral etos dagang orang Islam Jawa dan keberhasilan Mangkunegara IV menjadi sumber harapan perspektif *kedua*, sebagai alternatif *visi etis*¹⁸ yang dipertimbangkan untuk disumbangkan demi peningkatan perekonomian tingkat Regional Jawa Tengah atau Nasioanal.

4. KESIMPULAN

Mencermati berbagai analisa pemahaman tentang filsafat moral kapitalisme dalam padangan etos dagang orang Islam Jawa ini dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :Sistem ekonomi kapitalisme baik pemikiran Adam Smith atau Max Weber mengimplikasikan pemahaman yang bertentangan atau tidak sesuai dengan dua hal. *Pertama*, bertentangan dengan makna etos dalam sikap moralnya karena tujuan ekonominya ialah hanya demi peningkatan keuntungan diri sendiri yang berupa uang. Karena itu yang *kedua*, sikap moral dasar ekonomi kapitalisme di satu sisi cenderung bersifat egois itu bertentangan baik dengan teori perhatian semestinya maupun bagi acuan kemajuan yang manusiawi pada sisi lainnya. Konstruksi teoritis etos dagang orang Islam Jawa menawarkan alternatif pemecahan terhadap dua hal tersebut. Keberhasilan konstruksi teoritis itu telah ditunjukkan pada saat pemerintahan Mangkunegara IV (1853-1881) di Mangkunegaran, yang diurai di berbagai karya sastra Jawa sebagai obyektivikasikan Islam sesuai baik bagi pandangan dunia dan hidupnya budaya Jawa maupun pada masanya dalam kondisi pascakolonial. Bukti kesesuaiannya seperti di satu sisi, jika memahami ungkapan *timun wungkuk jogo imbuh* dan *tuna saktak bathi sanak* dan di sisi lain bisa menciptakan kemajuan yang manusiawi antara lain, berdirinya pabrik gula Colomadu dan Tasikmadu sehingga masanya dikenal *Kalasumbaga* (masa yang sejahtera).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmed, Akbar S., *Post-modernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terj. M. Sirozi, Bandung: Mizan, 1993.
- Anderson, Benedic R.O.G., *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, terj. Revianto B.S., Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Antlov, Hans dan Sven Cederroth (ed.), *Kepemimpinan Jawa Perintah Halus Pemerintahan Otoriter*, Jakarta: YOI, 2001.
- Bachtiar, Harsja W., "The Religion of Java Commentary", dalam: *Indonesian Journal of Cultural Studies*, No,1, Vol.V, Januari 1973.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bertens, K, *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- _____, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Boeree, C. Goerge *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Prismasophie, 2005.
- Cowan, J. Milton (ed.), *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: Macdonald and Evans Ltd. 1974.
- Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____, "Etos Dagang Orang Islam Jawa dan Budaya Dagang Etnis Cina dalam Tantangan Peningkatan Perekonomian Indonesia", dalam *Jurnal Iqtisad*, Fakultas Agama Islam Universitas Hahid Hasyim Semarang, Vol. 5, No. 2, Desember 2018.
- Dholakia, Nikhilesh (ed.), *Marketing as If Cultur Mattered*, University of Rhode Island: University of Rhode Preess, 1987.
- Echols, John M and Hasan Shadily, *An Indonesian-English Dictionary*, (Ithaca: Cornell University Press, 1963.
- Flew, Antony (ed.), *A Dictionary of Philosophy*, New York: St. Martin's Press, 1987.
- Gertz, Clifford, "The Impact of the Concept of Cultur on the Concenp of Man", dalam John R. Platt (ed.), *New Views of the Nature of Man*, Chicago: The University of Chicago Press, 1965.
- Kartodirdjo, Sartono, *Protest Mouvement in Rural Java*, Kuala Lumpur: Oxford University, 1973.
- Kechnie, Jean L Mc, (ed), *Websters New Universal Unabridged Dictionary*, New York: The World Publishing Company), edisi 2, 1972.

- Kodiran, "Kebudayaan Jawa", dalam: Koentjaraningrat (ed.), *Anthrophology in Indonesian A Bibliographical Review*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1995.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Grammedia, 2000.
- _____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- _____, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta: Bhratara, 1969.
- Kuntowidjojo, *Identitas Politik Umat Islam* Bandung: Mizan, 1997.
- Lombard, Dennys, *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*, jilid 2, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Madjid, Noor Cholish, "Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia" dalam Mark Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mistisisme in the Sultanate of Yogyakarta*, Arizona: The University of Arizona Press, 1998.
- Mangkunegara IV, "Serat Darmalaksita", dalam: Ki Padmasusastra, *Dwidja Isjwara*, Surakarta: Albert Rusche, 1889.
- Margana, S, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Masroer Ch. Jb., *Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, Yogyakarta: ar-Ruzz Jogjakarta, 2004.
- Masruri, Siswanto, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta: PILAR, 2005.
- Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*, Jakarta: YOI, 1985.
- Mubyarto, *Ekonomi Pancasila Gagasan dan Kemungkinan*, Jakarta: LP3ES, 1993.
- Muchtarom, Zaini, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Mudhofir, Ali, *Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: UGM Press, 1996.
- Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*, terj. Noor Cholis, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- _____, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java, Cultural Persistence and Change*, Singapore: Singapore University Press, 1978.
- _____, "Dinamika Mutakhir Kebudayaan di Jawa", dalam *Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988.
- Oetomo, Yacob, *Dunia Usaha dan Etika Bisnis Jawa*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Pabottinggi, Mochtar, "Kebudayaan dan Ototentrisitas" dalam: Agus R. Sarjono (ed.), *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, Jakarta: Gramedia, 1977.

- Peale, Kenneth Blanchard dan Norman Vincent, *The Power of Ethical Management*, London: Cedar Ltd., 1991.
- Pegeaud, Th.G., "Pangeran Adipati Arja Mangkoenagara IV als Dichters", terj. R.Tg. Muhamad Husodo Pringgokusumo, dalam: *Djawa*, no. 4, Agustus 1927.
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius, 19976.
- Pringgodigdo, R.M.Mr.A.K, *Sejarah Perusahaan-Perusahaan Mangkunegara*, terj. R.Tg. Muhamad Husodo Pringgokusumo, Surakarta: Yayasan Mangadeg Mangkunegaran, 1987.
- Schrieke, BJO, *Indonesia Sociological Studies*, Bandung: NV Mij Vorkink-van Hoeve, 1960.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta: UI-Press, 1988.
- Soetrisno, *Falsafah Hidup Pancasila sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Pandawa, 1977.
- Sitorus, Fitzgerald K., "Identitas Dekonstruksi Permanen", dalam: Muji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.), *Hermeneutik Pascakolonial Soal Identitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Steenbrink, Karel, *Mencari Tuhan dengan Kaca Mata Barat*, Yogyakarta: t. p., 1987
- Sumodiningrat, Gunawan, "Budaya Jawa dan Integrasi Nasional", dalam: Laela Retna Kumala (ed.), *Keraton Surakarta dan Perubahan Masyarakat, Membumikan Nilai-nilai Tradisional*, Surakarta: Team Simposium Nasional, 2003.
- Supriyadi, *Kiai & Priyayi Di Masa Transisi*, Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001.
- Suseno, Franz Magnis, *Pijar-pijar Filsafat dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan dari Adam Muller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- _____, *Etika Jawa dalam Tantangan sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- _____, *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- _____, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: PT SUN, 2001.
- _____, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- _____, *12 Tokoh Etika Abad ke 20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, translate by Talcott Parson, New York: Charles Scribner's Son's, 1958.
- Winardi, *Kamus Ekonomi*, Bandung: Alumni, 1984.

